

ABSTRAK

Devi Pratiwi Asmayati, *Pakeliran* Wayang Kulit 1958-2003: Dari Ki Nartasabda Sampai Ki Manteb Soedharsono. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini mengkaji tentang *Pakeliran* Wayang Kulit 1958-2003. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perubahan-perubahan dalam aspek-aspek *pakeliran* wayang kulit 1958-2003. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan deskriptif-naratif. Sumber data diperoleh dari dokumen-dokumen yang didapatkan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (SENAWANGI), dan Perpustakaan Persatuan Dalang Indonesia (PEPADI). Wawancara sumber dengan tokoh yang kompeten dalam bidang pedalangan dan tokoh yang pernah belajar langsung dengan Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan dalam aspek-aspek *pakeliran* wayang kulit. Hal ini terlihat dari perubahan dalam aspek *catur*, *sabet* dan karawitan. Perubahan aspek *catur* terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh para dalang yang pada awalnya menggunakan bahasa Jawa kuna kemudian berubah menjadi bahasa *kawi*. Selain bahasa, perubahan dalam *catur* juga terlihat dari cerita yang dibawakan oleh dalang. *Sabet* pada *pakeliran* wayang kulit awalnya hanya sebatas gerakan-gerakan berjalan dan perang, tetapi semenjak dipelopori oleh Ki Manteb gerakan *sabet* mulai bervariasi, lebih rumit. Perubahan juga terlihat dari aspek karawitan dimana dimasukkannya alat musik non-gamelan.

Perubahan yang terjadi dalam *pakeliran* wayang kulit tidak terlepas dari peranan para dalang. Sebagai salah satu kunci suksesnya sebuah *pakeliran*. Pada tahun 1958-2003 muncul dua tokoh dalang yang membawa perubahan. Dalang tersebut adalah Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono. Ki Nartasabda membawa perubahan dalam aspek *catur*, penggunaan bahasa dan sastra yang ia masukan dalam setiap garap *pakeliran*-nya mampu kembali menghidupkan eksistensi wayang kulit dimasyarakat. Tokoh berikutnya adalah Ki Manteb Soedharsono yang membawa perubahan dalam aspek *sabet*, perubahan yang dibawa oleh Ki

Manteb Soedharsono membuat *pakeliran* wayang kulit semakin menarik untuk ditonton, dan penambahan alat musik non-gamelan yang dimasukkannya dalam unsur karawitan semakin membuat hidup suasana *pakeliran*.

Perubahan *pakeliran* wayang kulit tahun 1958-2003. Tidak bisa terlepas dari dua dalang pembaharu yaitu Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono yang membawa perubahan pada unsur-unsur *pakeliran* yaitu *sabet*, *catur* dan karawitan. Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono kembali menghidupkan wayang kulit sebagai kebudayaan Indonesia. Ki Nartasabda dan Ki Manteb Soedharsono mampu membawa wayang kulit bertahan disetiap zamannya, hingga pada tahun 2003 menjadi puncak prestasi wayang kulit, mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai mahakarya lisan tak benda warisan manusia atau “*A Masterpiece Of The Oral And Intangible Heritage Of Humanity*” dalam bidang kebudayaan.

Kata Kunci: Wayang Kulit, Perubahan, Pembaharuan , Ki Nartasabda, Ki Manteb Soedharsono.

ABSTRACT

Devi Pratiwi Asmayati, *Pakeliran Wayang Kulit 1958-2003: From Ki Nartasabda Until Ki Manteb Soedharsono. Mini Thesis.* History Study Program, Faculty of Social Sciences, State University Of Jakarta, 2017.

This study examines about Wayang Kulit 1958-2003. This study aims to describe the changes in the aspect of *pakeliran* 1958-2003. The method used in this study is the method of history with writing in the form of descriptive-narrative. Source of data obtained from documents obtained at the Library of the State University of Jakarta (UNJ), University of Indonesia Library (UI), Library of Universitas Gadjah Mada (UGM), National Library of Indonesia, Library of National Wayang Indonesia (SENAWANGI), and Unity Library Dalang Indonesia (PEPADI). Interview source with a competent figure in the field of puppetry and characters who have studied directly with Ki Nartasabda and Ki Manteb Soedharsono.

The results showed that there was a change in the aspects of *pakeliran* leather puppet. This can be seen from the changes in aspects of *catur*, *sabet* and *karawitan*. The *catur* aspect change is evident from the use of the language used by the dalangs who originally used the ancient Javanese language then turned into *kawi*. In addition to language, changes in *catur* are also evident from the stories brought by the dalang. The soap on the leather puppet show was initially limited to movements and wars, but since spearheaded by Ki Manteb the *sabet* movement began to vary, more complicated. Changes also visible from the musical aspects where the inclusion of non-gamelan musical instruments

Changes that occur in the wayang kulit is not separated from the role of the dalang, as one of the keys to the success of a mug. In 1958-2003 appeared two dalang figures who brought change. The mastermind is Ki Nartasabda and Ki Manteb Soedharsono. Ki Nartasabda brings a change in the aspects of *catur*, the use of language and literature that he inputs in each of his gamelan work is able to revive the existence of wayang kulit in the community. The next character is Ki Manteb Soedharsono who brought a change in *sabet* aspect, the changes brought by Ki Manteb Soedharsono made the wayang kulit wayang more interesting to watch, and the addition of non-gamelan musical instrument which included in the musical element increasingly made the living atmosphere of gamelan.

The change of woven leathersmanship from 1958-2003. Can not be separated from the two masterminds of reformer Ki Nartasabda and Ki Manteb Soedharsono which brought changes to the elements of *pakeliran* namely *sabet*, *catur* and *karawitan*. Ki Nartasabda and Ki Manteb Soedharsono once again revived the wayang kulit as Indonesian culture. Ki Nartasabda and Ki Manteb Soedharsono were able to carry leather puppets to survive in each era, until in 2003

became the peak of wayang kulit achievement, received an award from UNESCO as oral masterpiece not inherited human objects or "A Masterpiece Of The Oral And Intangible Heritage Of Humanity" in Areas of culture.

Key Words: Wayang Kulit, Change, Renewal, Ki Nartasabda, Ki Manteb Soedharsono.